

Pendidikan Kesehatan Remaja Cerdas, Hidup Sehat Tanpa Furunkel (Bisul) di SMKN 11 Bandung

Arieni Ramadhan*, Nayla Puteri Syaumi Ulum, Andara Rasya Utami, Reka Putri, Dila Rosa Julianti, Adawiyah Arifah, Arthia Shifa Kaila Putri, Reva Pajarini, Syahla Aulia Tazkiyah, Caesya Sofianti Taufik

Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Keperawatan,
Institut Kesehatan Rajawali, Bandung, Indonesia

*Penulis korespondensi: arieniramadhan9@gmail.com

Dikirim : 5 Desember 2025

Direvisi : 11 Desember 2025

Diterima : 12 Desember 2025

Abstrak: Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa SMKN 11 Bandung mengenai pencegahan penyakit Furunkel (Bisul), suatu infeksi kulit yang umum terjadi akibat bakteri *Staphylococcus Aureus*. Metode kegiatan dilaksanakan melalui pendidikan kesehatan yang disusun secara terstruktur dengan metode ceramah interaktif dengan menggunakan media audiovisual. Mahasiswa keperawatan sebagai pelaksana didampingi oleh dosen pembimbing, sekaligus mengajak partisipasi aktif dari para siswa agar proses pembelajaran lebih interaktif dan efektif. Penggunaan berbagai metode tersebut bertujuan untuk memastikan pesan edukasi tersampaikan dengan baik dan dapat dipahami oleh seluruh peserta. Hasil dari pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta terkait definisi, penyebab, gejala, pemeriksaan, penatalaksanaan, serta langkah-langkah pencegahan yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa juga menunjukkan perubahan sikap positif terhadap pentingnya menjaga kebersihan diri dan menerapkan perilaku hidup sehat. Selain itu, kegiatan ini mendorong terciptanya budaya kesehatan yang lebih baik di lingkungan sekolah. Secara keseluruhan, program ini efektif dalam memperkuat edukasi kesehatan bagi remaja dan berpotensi dikembangkan sebagai kegiatan berkelanjutan di sekolah.

Kata kunci: furunkel (bisul), pendidikan kesehatan, pengabdian masyarakat, remaja

Abstract: This community service program aimed to enhance the knowledge and awareness of students at SMKN 11 Bandung regarding the prevention of furunculosis (boils), a common skin infection caused by *Staphylococcus aureus*. The activity was conducted through structured health education delivered using an interactive lecture method supported by audiovisual media. Nursing students served as the program implementers under the supervision of academic advisors and actively engaged students to promote a more interactive and effective learning process. The use of multiple educational approaches was intended to ensure that the educational messages were delivered clearly and comprehensively to all participants. The results of the program demonstrated an improvement in participants' knowledge concerning the definition, causes, symptoms, diagnostic procedures, management, and preventive measures that should be applied in daily life. Students also exhibited positive attitudinal changes toward the importance of maintaining personal hygiene and adopting healthy lifestyle behaviors. Furthermore, the program contributed to the development of a healthier school culture. Overall, this program proved effective in strengthening health education among adolescents and has the potential to be developed as a sustainable school-based initiative.

Keywords: adolescents, boils, community service, health education

1. Pendahuluan

Furunkel, yang dikenal luas sebagai bisul, merupakan infeksi kulit akut yang menimbulkan penderitaan fisik dan emosional bagi penderitanya, khususnya remaja yang sedang menavigasi tantangan pertumbuhan dan aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Kondisi ini berupa tonjolan nyeri berisi nanah akibat inflamasi folikel rambut, yang tidak hanya mengganggu kenyamanan tetapi juga mengajarkan kita nilai empati terhadap kesehatan dasar sebagai hak manusiawi setiap individu (Dewi dkk., 2024).

Penyebab utama *furunkel* adalah infeksi bakteri *Staphylococcus aureus*, yang menembus kulit melalui folikel tersumbat atau luka kecil, memicu pembentukan abses dengan nanah dan jaringan nekrotik yang dapat memperburuk kualitas hidup jika tidak ditangani dengan tepat. Patofisiologi proses ini melibatkan peradangan mendalam pada folikel rambut, sering dipengaruhi faktor risiko seperti kebersihan kurang optimal, produksi sebum berlebih selama pubertas, dan kebiasaan berbagi barang pribadi, semua hal yang rentan dialami remaja dalam komunitas padat (Lestari dkk., 2023).

Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang pencegahan *furunkel* masih terbatas, dengan mayoritas responden pada studi deskriptif menunjukkan pengetahuan cukup hingga baik, namun memerlukan intervensi edukasi untuk mengubah perilaku sehari-hari demi mengurangi insiden infeksi kulit yang dapat dicegah. Swamedikasi yang salah sering terjadi akibat kurangnya pengetahuan sosiodemografi, sehingga pendekatan humanis melalui edukasi menjadi kunci untuk memberdayakan keluarga dan remaja dalam menjaga kesehatan kulit secara mandiri dan berkelanjutan.

Infeksi kulit akibat bakteri tetap menjadi masalah kesehatan yang penting, khususnya pada remaja. Salah satu bentuk infeksi tersebut adalah *Furunkel* sering dikenal sebagai “bisul” yang terjadi ketika folikel rambut terinfeksi oleh bakteri seperti *Staphylococcus aureus*, menyebabkan benjolan merah, nyeri, dan atau nanah. Studi terkini menunjukkan bahwa kasus penyakit kulit bakteri pada anak dan remaja terus meningkat secara global (Guo & Zheng, 2025).

Di Indonesia, survei ke poliklinik kulit memperlihatkan penyakit kulit infeksi masih signifikan. Dalam penelitian di sebuah RSUD di Jakarta, hampir 40% dari total kasus kulit yang ditangani adalah infeksi kulit (Alfadli & Khairunisa, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa infeksi kulit termasuk bisul bukan hanya persoalan kecil, tetapi masih menjadi beban bagi layanan kesehatan kulit.

Pada remaja, kondisi seperti perubahan hormon, aktivitas fisik tinggi, keringat lebih

banyak, dan perilaku kebersihan diri yang kurang optimal meningkatkan kerentanan terhadap infeksi. Penelitian menunjukkan bahwa kebersihan pribadi dan sanitasi lingkungan yang buruk sangat berkaitan dengan tingginya kejadian penyakit kulit infeksi (Ginting dkk., 2024). Misalnya, kebiasaan mandi tidak teratur, berbagi pakaian atau handuk, atau lingkungan dengan sanitasi kurang baik dapat memudahkan bakteri berkembang dan menginfeksi kulit (Rasyid dkk., 2024).

Lebih lanjut, studi infeksi kulit pada populasi anak termasuk folikulitis atau infeksi kulit bakteri menemukan bahwa kondisi sosiodemografis dan kebiasaan hygiene berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya infeksi. Anak dan remaja dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah, dengan kebiasaan mandi atau perawatan kulit yang jarang, memiliki risiko lebih tinggi terkena infeksi kulit (Pathak *et al.*, 2023).

Dengan latar belakang tersebut, penting dilaksanakan upaya preventif melalui edukasi dan peningkatan kesadaran tentang kebersihan diri serta perilaku hidup sehat. Konsep “Remaja Cerdas, Hidup Sehat Tanpa Bisul” hadir sebagai strategi intervensi melalui sosialisasi, edukasi, dan pendampingan agar remaja mampu memahami penyebab bisul, menerapkan perilaku kebersihan, menjaga kulit tetap bersih dan kering, serta menghindari faktor risiko seperti berbagi barang pribadi atau tinggal di lingkungan dengan sanitasi buruk. Melalui pendekatan ini diharapkan terjadi penurunan kejadian bisul di kalangan remaja, peningkatan kualitas kulit, serta tumbuhnya kebiasaan hidup sehat secara berkelanjutan bukan hanya untuk jangka pendek, tetapi membangun dasar kesehatan kulit hingga dewasa.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kesehatan kepada masyarakat ini yaitu metode ceramah interaktif dengan menggunakan media audiovisual dan *power point*. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penyampaian materi pencegahan *furunkel* secara dinamis, melibatkan partisipasi aktif siswa melalui diskusi dan tanya jawab, serta meningkatkan pengetahuan melalui visualisasi gambar, video, dan animasi yang menarik (Septriana dkk., 2024). Strategi ini terbukti efektif untuk pendidikan kesehatan di lingkungan sekolah, sebagaimana ditunjukkan dalam berbagai studi yang melaporkan peningkatan signifikan pengetahuan peserta.

Pelaksanaan kegiatan berlangsung 1 hari pada 7 November 2025 dengan melibatkan dosen dan mahasiswa keperawatan dari Institut Kesehatan Rajawali sebagai fasilitator utama, bekerja sama dengan SMKN 11 Bandung yang mencakup seluruh siswa kelas XI sebanyak 35 orang

menggunakan *total sampling*.

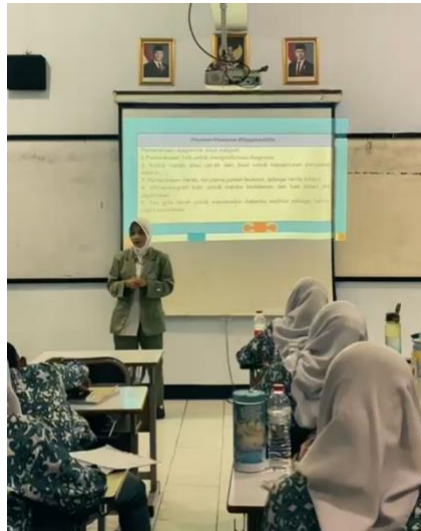
Tahapan dimulai dengan pra-intervensi melalui *pre-test* kuesioner yang dikembangkan sendiri sebanyak 10 soal untuk mengukur pengetahuan awal tentang *furunkel*. Intervensi utama terdiri dari ceramah interaktif yang diselingi pemutaran video edukatif tentang definisi, penyebab, gejala, dan pencegahan, diikuti diskusi kelompok serta kuis audiovisual untuk penguatan. Pasca-intervensi dilakukan *post-test* dengan instrumen serupa guna mengevaluasi peningkatan. Data kuantitatif dari *pre-* dan *post-test* diolah menggunakan SPSS dengan uji univariat untuk menguji efektivitas secara statistik, memastikan perbedaan skor signifikan. Metode ini menjamin objektivitas hasil dan kesesuaian dengan standar penelitian kesehatan masyarakat.

3. Hasil dan Diskusi

Kegiatan pendidikan kesehatan yang bertemakan “Remaja Cerdas, Hidup Sehat Tanpa Bisul” di SMKN 11 Bandung dilaksanakan sebagai bentuk pendampingan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik mengenai etiologi, tanda-tanda, pencegahan, serta penatalaksanaan *furunkel* (bisul). Pelaksanaan pengabdian ini mengikuti tahapan yang sistematis mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi hasil kegiatan.

Pada tahap awal, tim pengabdian melakukan kajian literatur terkait materi kesehatan kulit, khususnya *furunkel*, serta menyusun proposal yang memperoleh persetujuan dosen pembimbing dan pihak sekolah tanpa revisi. Selain itu, media pembelajaran berupa presentasi powerpoint, leaflet edukatif, serta video pendukung disiapkan untuk menunjang efektivitas penyampaian materi, termasuk alat evaluasi berupa *pre-test* dan *post-test* yang digunakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan siswa.

Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama 60 menit dengan partisipasi aktif sekitar 35 siswa SMKN 11 Bandung. Kegiatan disusun secara terstruktur, menghadirkan materi komprehensif yang meliputi definisi, klasifikasi, penyebab, patofisiologi, manifestasi klinis, metode diagnosis, pengobatan, dan strategi pencegahan *furunkel*. Metode penyampaian dirancang interaktif dan komunikatif, sehingga tercipta suasana diskusi yang hidup dan antusiasme tinggi dari peserta, terbukti pada sesi tanya jawab dan permainan edukatif, seperti diperlihatkan dalam Gambar 1 dan Gambar 2.



Gambar 1. Penyampaian materi oleh tim pengabdian



Gambar 2. Partisipasi siswa dalam sesi tanya jawab dan *games* edukatif

Evaluasi pasca kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam penguasaan materi oleh siswa dibandingkan dengan kondisi sebelum pelaksanaan penyuluhan. Evaluasi menggunakan kuesioner yang dikembangkan oleh peneliti sebanyak 10 item dan tidak terdapat butir pertanyaan yang dieliminasi pada tahap uji validitas. Hal ini menunjukkan bahwa kuesioner yang digunakan sudah siap untuk dijadikan bahan evaluasi sebelum dan sesudah pelaksanaan pemberian edukasi. Dokumentasi kegiatan diberikan dalam Gambar 3 dan 4.



Gambar 3. Penyerahan hadiah kepada peserta



Gambar 4. Foto bersama dan penyerahan penghargaan kepada pihak sekolah

Analisis data menunjukkan bahwa sebagian besar peserta kegiatan memiliki tingkat pengetahuan yang cukup baik sebelum penyuluhan. Hal tersenut ditunjukkan dengan angka 82,9% siswa memiliki pengetahuan dasar tentang bisul, sedangkan 17,1% masih belum memahami, seperti ditunjukkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Gambaran pengetahuan peserta terhadap Furunkel (Bisul) sebelum diberikan materi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak tahu	6	17,1	17,1	17,1
Tahu	29	82,9	82,9	100,0
Total	35	100,0	100,0	

Pengetahuan muncul dari rasa ingin tahu manusia terhadap suatu hal atau keinginan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka guna memenuhi kebutuhan saat ini dan di masa mendatang. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan antara lain usia,

pengalaman, pendidikan, jenis kelamin, dan paparan informasi. Berdasarkan karakteristik responden dalam pengabdian ini, hampir keseluruhan responden berjenis kelamin perempuan memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan responden laki-laki. Pendidikan kesehatan dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Seseorang dapat menggunakan sumber informasi kesehatan sebagai bahan pertimbangan sebelum mewujudkan perilaku kesehatan mereka (Ramadhan, 2011). Sebagian besar responden belum pernah mendapatkan informasi mengenai pengetahuan penyakit bisul, karena responden tidak pernah menderita *furunkel*. Hasil observasi sebelum dilakukan pendidikan kesehatan didapatkan bahwa 17,1% responden memiliki pengetahuan yang kurang terhadap penyakit bisul. Berdasarkan hasil observasi karakteristik, responden dengan pengetahuan rendah berasal dari jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 8 responden. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan laki-laki lebih rendah dibandingkan pengetahuan perempuan.

Laili & Probosiwi (2022) menyimpulkan bahwa pengetahuan yang baik akan mendorong seseorang pada perilaku yang baik, terutama pada gaya hidup untuk menjaga kebersihan diri. Jenis kelamin, pengalaman dan sumber informasi adalah faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang (Notoatmodjo, 2018a).

Sesudah diberikan pendidikan kesehatan, data pada Tabel 2 memperlihatkan siswa yang tidak paham berjumlah 5,7% sedangkan yang paham berjumlah 94,3%. Dari hasil observasi karakteristik, responden yang memiliki pengetahuan lebih tinggi memiliki karakteristik jenis kelamin perempuan. Hal ini sesuai dengan teori *Standpoint Epistemology* dalam Feminisme yang menyatakan bahwa perempuan memiliki kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Perubahan ini bukan sekedar peningkatan angka, tetapi mencerminkan pergeseran kualitas pengetahuan siswa secara nyata, yang sangat penting bagi perubahan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Filosofi kemanusiaan dalam pendekatan pengabdian ini terlihat pada bagaimana edukasi diberikan dengan metode yang menjembatani kebutuhan belajar remaja secara holistik menyeimbangkan teori dan praktik agar informasi yang disampaikan dapat diterima dengan mudah dan diaplikasikan secara nyata.

Tabel 2. Gambaran pengetahuan peserta terkait furunkel (bisul) setelah diberikan intervensi pendidikan kesehatan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Paham	2	5,7	5,7	5,7
Paham	33	94,3	94,3	100,0
Total	35	100,0	100,0	

Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting untuk membentuk perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2018a). Ramadhan dkk. (2022) mengatakan bahwa setiap pengetahuan mempunyai ciri-ciri yang spesifik mengenai apa, bagaimana, dan untuk apa pengetahuan disusun. Salah satu cara untuk mencegah penyakit bisul agar tidak terjadi adalah dengan meningkatkan kebersihan diri. Proses pemahaman ini mencakup berbagai pendekatan dan konsep-konsep dalam pendidikan dan pengalaman, seperti program pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan adalah proses untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan (Notoatmodjo, 2018a).

Pendidikan kesehatan adalah upaya persuasi atau pembelajaran masyarakat untuk melakukan praktik, memelihara (mengatasi masalah), dan meningkatkan kesehatannya. Perubahan atau tindakan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan yang dihasilkan oleh pendidikan kesehatan ini bergantung pada pengetahuan dan kesadaran masyarakat tersebut selama proses pembelajaran (Notoatmodjo, 2018b).

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema “Remaja Cerdas, Hidup Sehat Tanpa Bisul” di SMKN 11 Bandung berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang penyebab, gejala, pencegahan, dan penatalaksanaan *furunkel* (bisul). Metode pembelajaran yang interaktif, seperti ceramah, diskusi, games, dan penggunaan media visual, efektif dalam mendorong partisipasi aktif dan perubahan sikap positif siswa terhadap kebersihan dan kesehatan kulit. Evaluasi *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan, menandakan keberhasilan program ini sebagai intervensi edukasi kesehatan.

Rekomendasi tindak lanjut meliputi pengembangan edukasi kesehatan berkelanjutan yang melibatkan siswa sebagai edukator sebaya (*peer educator*), sehingga memperluas dampak pengetahuan dan perilaku sehat di lingkungan sekolah.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah banyak membimbing dalam pelaksanaan kegiatan dan proses pembuatan artikel ini. Apresiasi disampaikan kepada pihak sekolah dan siswa siswi SMKN 11 Bandung yang telah bersedia mengizinkan dan membantu dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini.

Daftar Referensi

- Alfadli, R., & Khairunisa, S. (2024). Prevalensi Penyakit Kulit Infeksi dan Non-infeksi di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Jagakarsa Periode Februari 2023 - Januari 2024. *Jurnal Kedokteran Meditek*, 30(3), 151–156.
- Dewi, R.S., Perangin-Angin, R.W.E.P., & Damanik, D.A.D. (2024). Gambaran Pengetahuan Keluarga Terhadap Pencegahan Furunkel Pada Anak di Desa Nagori Tanjung Pasir Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun. *Jurnal Media Informatika*, 6(1), 267–271.
- Ginting, J.B., Purba, A.B., Siregar, S.D., Hartono, & Suci, T. (2024). Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Penyakit Kulit di Desa Teluk Sentosa Kabupaten Labuhanbatu. *Jurnal Kesmas Prima Indonesia*, 8(2), 111–115.
- Guo, H., & Zheng, P. (2025). Epidemiological trends and disparities in the global burden of bacterial skin diseases among children and adolescents from 1990 to 2021: an analysis based on GBD 2021. *BMC Pediatrics*, 25(1), 467. doi: 10.1186/s12887-025-05825-z
- Lestari, T., Maylina, E., Ahzami, F. W., Fadila, F. N., Sari, I. M., & Ayun, Q. (2023). Penyakit Kulit Akibat Bakteri (Bisul Dan Jerawat). *Medimuh : Jurnal Kesehatan Muhammadiyah*, 4(1), 1–6.
- Laili N F & Probosiwi N. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan pasien hipertensi di Rumah Sakit X daerah Malang, *Jurnal Inovasi Farmasi Indonesia (JAFI)*, 3(1), 1-10.
- Notoatmodjo S. (2018a). Metodologi penelitian kesehatan. *Rineka Cipta*. Jakarta.
- Notoatmodjo S. (2018b). Pendidikan dan perilaku kesehatan. *Rineka Cipta*. Jakarta.
- Pathak, R., Shrestha, S., Poudel, P., Marahatta, S., & Khadka, D. K. (2023). Association of socio-demographic factors and personal hygiene with infectious childhood dermatoses. *Skin Health and Disease*, 3(3). e219.
- Ramadhan, A. (2011). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan orang tua tentang pemakaian antibiotik untuk anak usia 3-5 tahun di Kelurahan Condong Catur. *Karya Tulis Ilmiah*, Prodi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Ramadhan. A, Roybafie, Y., & Tohri, T. (2022). Hubungan pengetahuan tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian scabies di Pesantren Cinta Wali Kab. Cianjur Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Rajawali*, 12(2), 14-17.
- Rasyid, Z., Septiani, W., Harnani, Y., Susanti, N., & Bayhaqi, A. R. (2024). Determinan Personal Hygiene dan Sanitasi Dasar dengan Penyakit Kulit (Scabies) di Pondok Pesantren Modern Al-Kautsar Pekanbaru Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 23(2), 153–161.
- Septiana, N., Frisilia, M., & Ovany, R. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Metode Ceramah dan Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Pengetahuan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada Siswa/i Kelas V di SDN 12 Langkai Kota Palangka Raya. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 10(2), 302–309.